

**“SYAKARA”
PENGEMBANGAN KESENIAN SROKAL MELALUI
KOMPOSISI KARAWITAN**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna memperoleh gelar sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Penciptaan Karawitan



Oleh:

Titok Agus Saputra
1710646012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2022/2023

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

“SYAKARA” PENGEMBANGAN KESENIAN SROKAL MELALUI KOMPOSISI KARAWITAN diajukan oleh Titok Agus Saputra, NIM 1710646012, Program Studi S-1 Seni Karawitan, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91211**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 16 Desember 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji



Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn.

NIP 197605012001121003/NIDN 0001057606

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



I Ketut Ardana, S.Sn., M.Sn.

NIP 198006152006041001/NIDN 0015068003

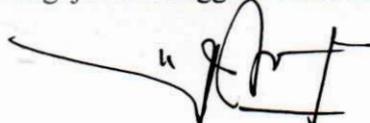
Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Drs. R. Bambang Sri Atmojo, M.Sn.

NIP 195904051990021001/NIDN 0005045906

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Suhardjono, S.Sn., M.Sn.

NIP 196909292005011002/NIDN 0029096910

Yogyakarta, 17022023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Dra. Suryati, M.Hum.

NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 16 Desember 2022



A handwritten signature in black ink, consisting of a vertical line with a loop at the top and a stylized, angular shape at the bottom.

Titok Agus Saputra

MOTTO

“Adanya Aku karena AdaNya Ada, TanpaNya Ku tak bisa apa - apa”.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Do'a dan puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT yang maha mengatur segalanya, dan junjungan kita Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam. Atas berkat rahmat hidayahnya, dan atas izinnya proses penciptaan Karya dan Skripsi komposisi Karawitan “Syakara” terselesaikan dengan baik sampai titik yang dituju. Karya komposisi dan skripsi ini dibuat guna untuk menyelesaikan masa studi dan memperoleh gelar Sarjana Seni dalam Kompetensi Penciptaan Karawitan, di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penciptaan Karya komposisi dan Skripsi ini merupakan sebuah proses panjang yang banyak kendala dan solusi yang diterima. Kurang lebih 2 bulan proses telah dilalui, banyak momen yang menegangkan, mengharukan, dan juga menyedihkan untuk menjadi cerita dan pengalaman pribadi penata dan pendukung karya. Melalui tulisan ini, dengan segala kerendahan hati saya memohon maaf yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang mungkin ada tutur kata, sikap, dan perilaku saya baik yang disengaja maupun tidak disengaja, serta tidak berkenan di hati semuanya. Semoga kita semua selalu dilimpahkan rahmat dan hidayah, sehingga kita bisa terus berkarya dan menuangkan ide-ide kreatif kita semua melalui karya komposisi karawitan yang dipertunjukkan ataupun yang tertulis. Pada kesempatan yang baik ini, izinkan saya mengucapkan ucapan terimakasih atas kerjasama dan dukungan yang telah diberikan mulai awal pembuatan proposal hingga skripsi karya dipertanggung jawabkan.

Pada kesempatan ini, saya ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn selaku Ketua Jurusan Karawitan yang seringkali memberikan nasehat, bimbingan, serta kritik membangun untuk saya kedepannya. Anon Suneko, M.Sn selaku Sekretaris Jurusan Terimakasih telah membantu banyak hal baik dalam Mata Kuliah, dan lain sebagainya. Terimakasih yang sedalam-dalamnya, saya tidak bisa membalas semua kebaikan bapak, izinkan tuhan untuk membalas semuanya. Semoga selalu dilimpahkan rahmat, hidayah oleh Allah SWT.
2. I Ketut Ardana, M.Sn selaku Dosen Pembimbing I. Saya sampaikan banyak terimakasih, untuk waktu, tenaga, dan fikirannya yang selalu sabar dan ikhlas membimbing saya dari pembuatan proposal hingga selesainya Karya Tugas Akhir dan Skripsi karya komposisi karawitan ini. Saya mendapatkan banyak sekali ilmu yang sangat bermanfaat dan membantu proses saya saat ini dan kedepannya. Berbagai macam nasehat, saran, maupun kritik yang disampaikan, baik yang berhubungan dengan karya maupun psikis penata tari hingga karya ini dapat terselesaikan.
3. Drs. R. Bambang Sri Atmojo, M.Sn selaku Dosen Pembimbing II. Saya sampaikan banyak terimakasih, untuk waktu, tenaga, dan fikirannya yang selalu sabar dan ikhlas membimbing saya dari pembuatan proposal hingga selesainya Karya Tugas Akhir dan Skripsi karya ini. Saya mendapatkan banyak

sekali ilmu yang sangat bermanfaat dan membantu proses saya saat ini dan kedepannya. Berbagai macam nasehat, saran, maupun kritik yang disampaikan, baik yang berhubungan dengan karya maupun psikis penata hingga karya komposisi karawitan ini dapat terselesaikan.

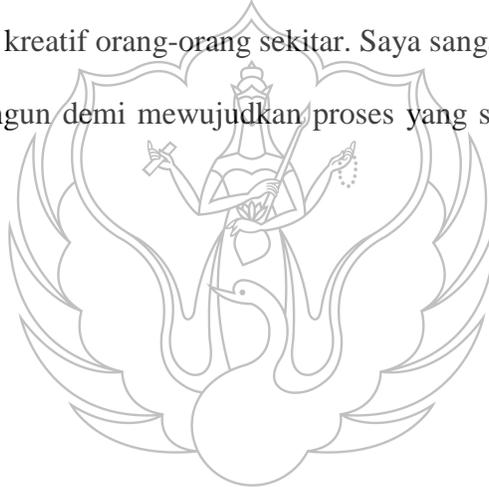
4. Suhardjono, S.Sn., M.Sn selaku Dosen Penguji Ahli terimakasih atas segala motivasi, nasehat, saran, maupun kritik yang disampaikan. Terimakasih yang sedalam-dalamnya, saya tidak bisa membalas semua kebaikan bapak, izinkan tuhan untuk membalas semuanya. Semoga bapak selalu dilimpahkan rahmat, hidayahnya.
5. Asep Saepudin, M.Sn., M.A selaku Dosen Wali yang selalu mendengarkan keluh kesah saya dari awal tahun studi hingga saat ini. Terimakasih untuk nasehat, bimbingan yang sangat berguna bagi saya dalam perjalanan karya ini dan untuk saya kedepannya. Terimakasih yang sedalam-dalamnya, saya tidak bisa membalas semua kebaikan bapak, izinkan tuhan untuk membalas semuanya. Semoga bapak selalu dilimpahkan rahmat, hidayah oleh Allah SWT.
6. Seluruh dosen Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah banyak memberikan pelajaran, nasehat, dan pengalaman yang sangat berharga.
7. Terimakasih untuk seluruh Narasumber diantaranya: Mbah Ngarjo Ngadio, Mbah Mudikaryo, Mbah Mustofa, Santun Bayu Muarif yang telah menerima saya saat datang untuk penelitian, dan membantu dalam jalannya proses penelitian selama di lokasi penelitan.

8. Bapak dan ibu yang sangat saya sayangi, yang telah membesarkan, mendidik, membimbing, dan selalu mendukung apa yang menjadi tujuan dan cita-cita saya. Terimakasih atas segala hal yang telah diberikan, selalu mengajarkan cara untuk bisa bertanggung jawab dengan segala hal yang saya pilih, arti sebuah perjuangan, mendukung segala perkembangan saya, hingga saksi jatuh bangun dari proses yang saya jalani, yang selalu mengajarkan arti kesabaran, keikhlasan, ketegaran, dan tetap berpegang teguh pada pendirian dan pilihan, serta menjadikan saya laki - laki tangguh seperti sekarang. Terimakasih atas dukungan moril maupun materi yang selama ini diberikan, dan tidak bisa saya hitung lagi. Izinkan dan pegang selalu kedua tangan saya, arahkan langkah kaki ini jika salah, bukakan mata ini, semoga ini menjadi langkah pertama untuk keberhasilan Tito dan keberhasilan - keberhasilan Tito yang lain.
9. Terimakasih kepada kekasihku Fatmawati Sugiono Putri yang selalu mensupport dan memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi tugas akhir ini.
10. Terimakasih kepada teman-teman pendukung Karya Syakara yang sudah bersedia membantu proses komposisi karawitan ini, diantaranya: Santun, Ngatmin, Restu, Atta, Andi. Terimakasih untuk tenaga, pikiran, waktu, dan energi yang sangat baik dan positif kalian untuk membantu proses Karya Komposisi karawitan ini hingga selesai.

Terimakasih juga sebagai tempat keluh kesah, mencari solusi, dan menguatkan saya disaat ada kendala. Semoga kita bisa berproses kembali dilain waktu, dan tetaplah menjadi keluarga yang saling menguatkan dan membutuhkan.

11. Terimakasih keluarga besar angkatan 17, terimakasih selalu menjadi keluarga, serta menjadikan tempat *sharing* dari awal semester hingga saat ini. Kalian luar biasa, bukan hanya sekedar teman melainkan menjadi keluarga yang sangat mendukung antar individu, hingga kita berada di titik sekarang.

Saya menyadari sepenuhnya, bahwa proses penciptaan Karya komposisi karawitan dan Skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna, dan tidak lepas dan kesalahan. Untuk itu saya mohon maaf, semoga Karya ini bisa bermanfaat dan membangun ide-ide kreatif orang-orang sekitar. Saya sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi mewujudkan proses yang semakin baik di masa yang akan datang.



Penulis

Titok Agus Saputra

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR SIMBOL	xiii
INTISARI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Tinjauan Sumber	7
BAB II LANDASAN TEORI DAN METODE PENELITIAN	12
A. Landasan Teori	12
B. Metode Penelitian	14
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	25
A. Konsep Sajian Syakara	25
B. Ricikan Yang Digunakan Pada Srokal	26
C. Bentuk Penyajian Kesenian Srokal	27
D. Konsep Penyajian Komposisi Syakara	31
E. Karya Komposisi Syakara	46
BAB IV PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63
A. SUMBER TERTULIS	63

B. SUMBER LISAN	64
C. WEBTOGRAFI	65
DAFTAR ISTILAH	66
LAMPIRAN	70



DAFTAR SIMBOL

 : Tabuhan Gong Geter

+
• : Tabuhan *kethuk*

~
• : Tabuhan *kempul*

^
• : Tabuhan *kenong*

⊙ : Tabuhan *gong*

|| : Tanda Pengulangan

— : Tanda Harga

t : *tak*

p : *thung*

b : *dhen*

k : *ket*

d : *dhang*



INTISARI

“SYAKARA” Pengembangan Kesenian Srokal Melalui Komposisi Karawitan merupakan judul dari karya komposisi karawitan. Karya komposisi ini bersumber dari Kesenian Srokal di Padukuhan Paliyan Lor, Kalurahan Karangduwet, Kapanewon Paliyan Kelompok Nur Muhammad. Salah satu keunikan dari Kesenian Srokal adanya penggunaan *ricikan* yang sangat simpel dan sederhana, *ricikan* tersebut berupa *kenthung*, *kenthang*, *kempul*, *dhodhok* dan *gong*. Srokal yang dikumandangkan terdapat ciri khas, yaitu dengan nada yang sangat tinggi (*ngelik*). Karya komposisi Syakara juga menggunakan gamelan *laras pelog* dan *laras slendro*, *ricikan* gamelan yang digunakan pada komposisi Syakara yaitu *gender*, *gong*, *kempul*, *kenong japan*, *kendhang ageng*, *kendhang ketipung*, *kethuk*, *slenthem*. Selain menggunakan *ricikan* gamelan, komposisi ini juga menggunakan *ricikan* rebana Kesenian Srokal untuk menambahkan rasa suasana pada Kesenian Srokal aslinya.

Karya komposisi karawitan Syakara menggunakan teori yang terdapat pada Buku yang berjudul *Bothekan Karawitan II: Garap* yang ditulis oleh (Rahayu Supanggah 2009), dan Buku yang berjudul *Menuju ke Garapan Komposisi Karawitan* oleh (Soeroso 1983). Buku yang berjudul *Bothekan Karawitan II* menjadi landasan teori pertama yang divisualkan dan dikemas dengan terstruktur, tetap berlandaskan dalam musik tradisional yang dikemas secara kekinian. Selain itu juga terdapat konsep garap, diantaranya terdapat prabot garap dengan menggunakan teknik (pengolahan vokal berupa *ngelik*, dan pengolahan motif tabuhan *ricikan* rebana), pola (menggunakan pola asli Kesenian Srokal yang dikembangkan), irama (secara ruang menggunakan irama *lancar* dan *dados*, secara waktu menggunakan tempo *lentreh*, *sedheng*, dan *seseg*), menggunakan laras *slendro* dan *pelog*, menggunakan *pathet* (*slendro sanga*, *slendro nem*, dan *slendro manyura*), konvensi, dan dinamik (menggunakan dinamika keras dan lembut). Kemudian, terdapat penentu garap sebagai dasar komposisi karawitan ini, yaitu sebagai fungsi sosial. Penulis menerapkan ciri khas pola tabuhan yang dimiliki pada Kesenian Srokal. pada umumnya.

Proses kreatif karya komposisi Syakara ini memiliki beberapa bentuk garap diantaranya: bagian 1, bagian 2, dan akhir. Karya ini pun terdapat pengolahan *ngelik* yang ada pada Kesenian Srokal aslinya dengan menggunakan interval-interval nada tertentu., dan juga terdapat *ngrawi* di bagian 1. Karya komposisi Syakara ini diharapkan bisa memberi warna baru melalui subjek tradisi ke dalam komposisi karawitan.

Kata Kunci: *Srokal*, *ngrawi*, *ngelik*

BAB 1

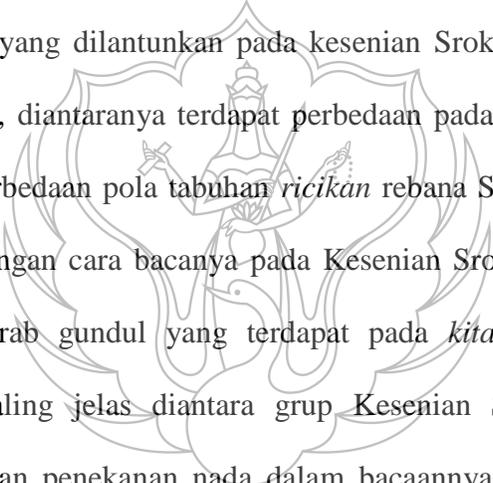
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian Srokal merupakan kesenian Jawa yang digunakan oleh para Wali untuk menyebarkan ajaran agama Islam di Pulau Jawa. Sampai saat ini masih ada beberapa kelompok masyarakat yang masih eksis melestarikan sholawat versi Jawa tersebut, salah satunya di Padukuhan Paliyan Lor, Kalurahan Karangduwet, Kapanewon Paliyan Kelompok Nur Muhammad yang mayoritas anggotanya telah berusia lanjut, bahkan yang termuda sudah berusia 40 tahun. Kesenian Srokal di *Kapanewon* Paliyan sendiri asal-muasalnya Sholawat Jawa dari Kyai Marjuki, salah satu tokoh Islam dari Pleret, Bantul. Kyai Marjuki adalah pembuat kitab Sholawat Jawa menggunakan tulisan Arab. Kitab aslinya yaitu kitab *Tuladha* masih berbentuk tulisan tangan. Sekitar tahun 1800-an Mbah Niti Midjo membawa kitab tersebut ke Paliyan sehingga setelah itu mulai berkembanglah Sholawat Jawa di *Kapanewon* Paliyan sampai sekarang.

Kesenian Srokal oleh masyarakat Jawa pada saat itu Sholawat Jawa selalu dikumandangkan saat malam sebelum seorang anak laki-laki hendak dikhitan (sunat). Namun, pada saat ini bukan hanya dikumandangkan saat malam sebelum seorang anak laki-laki hendak dikhitan (sunat) lagi, melainkan terdapat fungsi sosial yang lebih universal atau merata, dimana pada saat ini Kesenian Srokal juga kerap diadakan pada saat acara-acara sakral seperti acara pernikahan, memperingati tujuh bulan perempuan

hamil dan acara keagamaan. Kesenian Srokal di daerah Gungkidul khususnya di daerah Paliyan anggota pada kesenian ini bukan hanya dari orang yang beragama islam saja, melainkan ada juga sebagian orang yang memiliki agama Nasrani. Oleh karena itu, dilihat dari sudut pandang agama dan seni tidak ada pembatas di dalam kesenian ini, karena agama dan seni berjalan searah, sehingga pada bagian *Penampa* dalam kesenian tersebut tidak tertulis dalam Kitab *Tuladha*, melainkan tertulis sendiri dalam buku lain dan menggunakan bahasa latin.



Shalawat Nabi yang dilantunkan pada kesenian Srokal di daerah Gunungkidul tiap desa berbeda-beda, diantaranya terdapat perbedaan pada vokal *ngelik* (tinggi nada vokal) dan terdapat perbedaan pola tabuhan *ricikan* rebana Srokal antar grup Kesenian Srokal. Begitu juga dengan cara bacanya pada Kesenian Srokal grup Nur Muhammad menggunakan huruf arab gundul yang terdapat pada *kitab Tuladha*, penyampaian artikulasi vokalnya paling jelas diantara grup Kesenian Srokal lain yang ada di *Kapanewon* Paliyan, dan penekanan nada dalam bacaannya juga berbeda. Selain itu, terdapat istilah *ngrawi* yang berarti membaca tulisan Arab dengan nada tertentu. Jika dianalogikan dengan pertunjukan wayang, maka *ngrawi* dapat disamakan dengan *ada-ada* yang dilakukan oleh dalang, dan dalang tersebut pada Kesenian Srokal disamakan dengan *penjungkur*. Orang zaman dahulu cenderung menggunakan bahasa atau tulisan Arab yang kurang tepat, oleh karena itu pelafalan bahasa yang sebetulnya kurang tepat atau bahkan salah tersebut menjadi ciri khas dari Sholawat Jawa pada Kesenian Srokal hingga saat ini. Sholawat Jawa yang dikumandangkan tersebut terdapat ciri, yaitu dengan

nada yang sangat tinggi (*ngelik*). Pengertian istilah *ngelik* pada karawitan dan Kesenian Srokal terdapat perbedaan, diantaranya (pada karawitan istilah *ngelik* digunakan sebagai urutan sajian *gendhing* yang didalamnya terdapat *interval* nada tinggi), sedangkan (pada Kesenian Srokal *ngelik* bukan merupakan urutan sajian *gendhing*, akan tetapi *ngelik* merupakan interval nada tinggi), di Timbre (warna suara vokal, keterampilan, kepekaan dan sebagainya) adalah hal-hal yang sulit untuk diajarkan sampai mencapai tingkat tertentu walau semuanya dapat dilatihkan (Supanggah Rahayu, 2009).

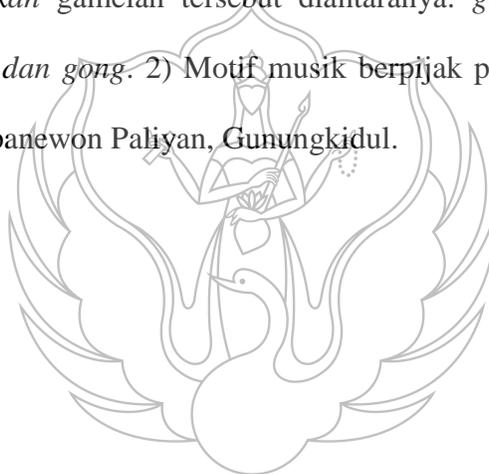
Selain nilai historisnya, salah satu keunikan dari Sholawat Jawa adalah adanya penggunaan *ricikan* yang sangat simpel dan sederhana. Masyarakat Jawa menamakan *ricikan* tersebut berupa *kenthung*, *kenthang*, *kempul*, *dhodhok* dan *gong*. *Dhodhok* berasal dari kata *dhadha*, yaitu dibuka hatinya atau diketuk lalu ditutup, sadar dan menyatu kepada Tuhan. Istilah dari *ricikan* tersebut mengambil dari nama *ricikan* gamelan pada umumnya. Pola-pola musikal yang terdapat dalam Kesenian Srokal ini meliputi: vokal, terbangan, dan *laras*. Vokal pada Kesenian Srokal ini cenderung monoton dan terdapat nada yang berada dalam *ambah-ambahan alit* (kecil) yang menjadi ciri khas pada Kesenian Srokal ini yang disebut *ngelik*. Cara menyuarakan *ngelik* tersebut tidak menggunakan teknik *falsetto* (teknik vokal diluar jangkauan nada biasa yang sangat tinggi dengan menggunakan suara dalam), akan tetapi menggunakan suara luar dengan keras dan lantang. Pola terbangan pada Kesenian Srokal ini sangat monoton, semua syair lagu yang dikumandangkan pada Kesenian Srokal menggunakan pola tabuhan yang sama dan dilakukan berulang. Hal ini yang membuat generasi penerus banyak yang tidak tertarik dan memiliki minat untuk mempelajari dan melestarikan

Kesenian Srokal tersebut. Sehingga banyaknya Kesenian Srokal di daerah Gunungkidul yang tidak dikembangkan kembali.

Laras pada Kesenian Srokal menggunakan *laras slendro* dan *laras pelog*, seperti pada karawitan Jawa. Akan tetapi, pengambilan nada pada laras Kesenian Srokal ini tidak menggunakan gamelan Jawa, melainkan menggunakan *titi laras* dari masing-masing penabuh. Dari pernyataan tersebut nada yang diambil dari *titi laras* masing-masing penabuh menjadikan laras tersebut tidak terkontrol tinggi nadanya, sehingga terjadinya berlomba-lomba meninggikan *ngelik* antar grup Kesenian Srokal. Penabuh yang terdapat pada Kesenian Srokal adalah putra semua, dikarenakan konteks dan fungsi sosial dari Kesenian Srokal tersebut digunakan pada acara-acara sakral, seperti acara pernikahan, memperingati tujuh bulan perempuan hamil, sunatan, dan acara keagamaan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik dan terinspirasi untuk menciptakan karya komposisi karawitan pada Kesenian Srokal kelompok Nur Muhammad yang ada di Padukuhan Paliyan Lor, Kalurahan Karangduwet, Kapanewon Paliyan. Selain itu, ada beberapa hal yang membuat penulis tertarik dengan Kesenian Srokal ini dan ada keunikan tersendiri diantara kesenian sholawat Jawa, terdapat *ngrawi*, penggunaan *ricikan* yang sangat simpel dan sederhana berupa *kenthung*, *kenthang*, *kempul*, *dhodhok* dan *gong*, dan terdapat nada yang sangat tinggi atau sering disebut dengan *ngelik*. Secara spesifik *ngelik* dijadikan sumber materi utama dalam komposisi karawitan ini dengan menggunakan beberapa interval-interval nada tertentu. Penulis memilih judul karya yang akan direalisasikan dalam bentuk karya komposisi karawitan, diambil dari segi bahasa syukur yang berasal dari kata “syakara” yang maknanya ‘tsana’

yaitu memuji atau menghargai, sedangkan dalam kajian Hindu kata syukur dipadankan dengan kata astungkara. Maka dari itu pemilihan judul karya “Syakara” berarti mengucapkan rasa syukur atau memuji kuasa Tuhan. Adapun aspek-aspek di dalam penciptaan komposisi karawitan ini nantinya akan mengarahkan ditetapkannya beberapa hal, yaitu: 1) jumlah pengrawit dalam penciptaan karya ini nantinya terdiri dari 5 pengrawit putra. Pada pengolahan pemain tidak jauh berbeda dalam bentuk Kesenian Srokal aslinya, hanya terdapat penambahan motif-motif tabuhan dan penambahan *ricikan gamelan*. *Ricikan gamelan* tersebut diantaranya: *gender, slenthem, kendang, kethuk, kenong japan, dan gong*. 2) Motif musik berpijak pada kesenian srokal tradisi yang ada di daerah Kapanewon Paliyan, Gunungkidul.



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat beberapa persoalan atau masalah sehingga muncullah pertanyaan-pertanyaan kreatif yang nantinya akan menghasilkan gagasan kreatif, persoalan penting yang menjadi permasalahan adalah syarat-syarat yang dapat membentuk karakter musikal sajian Kesenian Srokal:

1. Bagaimana model pengembangan unsur-unsur musikalitas Kesenian Srokal dalam komposisi karawitan?
2. Bagaimana cara pengembangan Kesenian Srokal menjadi komposisi baru karawitan?

C. Tujuan Penelitian

1. Memberi wawasan kepada masyarakat bahwa Kesenian Srokal merupakan kesenian yang identik dengan ibadah dan ucapan syukur kepada Sang Pencipta atas dihidirkannya junjungan kita Nabi Muhammad SAW ke bumi.
2. Menciptakan komposisi karawitan yang mengangkat kesenian Srokal sebagai ide penciptaan.
3. Memberi pesan kepada penikmat atau penonton bahwa seni dan agama tidak selamanya tidak sejalan, tergantung bagaimana kita memosisikan agama dan seni itu sendiri.

D. Tinjauan Sumber

Sumber-sumber yang relevan dan rujukan sebagai tinjauan topik penelitian penciptaan seni ini adalah buku, jurnal, skripsi, tesis, dan karya seni.

Adapun tinjauan sumber yang digunakan yaitu:

1. Sumber Pustaka

Sumber pustaka pertama yaitu skripsi yang berjudul “Fungsi dan Garap Tembang dalam Ritual Sholawat Nabi Jawi di Dusun Getas Bandunggede Temanggung Jawa Tengah” oleh Angen Artiyani (Institut Seni Indonesia Yogyakarta 2022). Sholawat Nabi pada penyajiannya menggunakan syair-syair dengan bahasa Arab dan Jawa, serta ada tembang di dalamnya berupa puji-pujian terhadap Nabi Muhammad SAW. Kisah-kisah Nabi dan berisi petuah untuk tetap dilestarikan. Skripsi ini merupakan salah satu penelitian yang mengkaji fungsi dan garap tembang di Sholawat Nabi Jawi Dusun Getas Bandunggede Temanggung Jawa Tengah. Penelitian ini penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Dalam penyajiannya juga tidak lepas dari unsur karawitan seperti *laras*, *pathet*, dan sebagainya. Setelah diamati dan diteliti hasil kesimpulan menunjukkan bahwa keberadaan Sholawat Nabi Jawi merupakan perpaduan Budaya Jawa dan Budaya Islam yang diterima pada tradisi Jawa. Skripsi ini menjadi sumber acuan pertama peneliti untuk mengetahui latar belakang dari kesenian Srokal yang ada di *Kapanewon* Paliyan dengan mengacu metode yang yang digunakan

yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Guna untuk mempermudah peneliti memperoleh sumber atau informasi yang tepat dan benar.

Sumber pustaka kedua yaitu skripsi yang berjudul “Musikalisasi: Mantra Ritual

Cowongan Sebagai Ide Penciptaan Komposisi Karawitan” oleh Yofan Dwi Irawan (Institut Seni Indonesia Yogyakarta 2022). Banyumas mempunyai kesenian cowongan yang bertujuan untuk memohon kesuburan dan kemakmuran kepada Dewi Sri. Ritual cowongan menggunakan mantra sebagai syarat mutlak dalam pelaksanaannya. Namun seiring berkembangnya zaman, mantra tersebut mengalami pembelahan, sehingga perlu dilakukan revitalisasi mantra menjadi model musikalisasi, guna mempertahankan eksistensi mantra. Penelitian ini menggunakan metode penelitian praktek sebagai penelitian melalui *performance* yang melalui tahapan prakerja, *pengerjaan* dan pasca kerja untuk mendapatkan data terbaik tentang karya seni yang dibuat. Pementasan komposisi *Sireng* menggunakan cowongan sebagai inspirasi dalam menciptakan karya seni. Berdasarkan analisis terhadap cowongan, ditemukan tiga unsur yaitu, subjek, objek, dan aktivitas. Ketiga unsur tersebut dikemas dan implementasikan ke dalam cowongan yang merupakan alur kerja dari komposisi sireng.

Sumber pustaka ketiga adalah skripsi Ahmadi dengan judul “*Keberadaan Shalawat Jawa Ngelik Di Plosokuning, Desa Minomartani, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Yogyakarta*” (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta). Tesis tersebut memaparkan bahwa sholawat Jawa memiliki peran cukup penting islamisasi di Yogyakarta. *Ngelik* merupakan sholawat yang dibacakan dengan langgam Jawa dengan intonasi yang tinggi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan

antropologi. Pendekatan ini membantu untuk mengetahui perilaku sosial masyarakat, status, gaya hidup, sistem yang mendasari gaya dan pola hidup. Adapun teori yang digunakan yaitu teori fungsionalisme yang dikembangkan oleh Bronislaw Malinowski. Tesis ini sebagai sumber acuan referensi penelitian Srokal yang ada di *Kapanewon* Paliyan. Terdapat istilah yang sama yaitu *ngelik*, sumber teori dan pendekatannya menjadi sumber acuan untuk peneliti mengulas atau meneliti secara tuntas penelitiannya, sebagai sumber pada komposisi karawitan yang berjudul Syakara.

Sumber pustaka keempat adalah tesis Muhammad Kamsun dengan judul "*Seni Sebagai Artikulasi Identitas Agama*" (Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta). Panggung seni pertunjukan di kalangan masyarakat muslim santri akhir-akhir ini menunjukkan gairah yang meningkat. Hal ini dapat dilihat dari bermunculannya berbagai kelompok kesenian bernuansa Islam. Kemunculan kelompok-kelompok kesenian tidak hanya terjadi di daerah perkotaan namun juga merambah ke pelosok pedusunan. Di berbagai daerah di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, blantika musik santri memperlihatkan gejala perkembangan yang semakin meluas. Hal ini terlihat pada bermunculannya album rekaman musik bernuansa keislaman yang beredar di pasaran, termasuk tampilan mereka di media elektronik, radio, dan televisi. Kehadiran seni musik keagamaan ini dengan demikian turut memperluas pemilihan musik sebagai hiburan bagi masyarakat umum, bahkan diharapkan fenomena ini memperkuat pandangan sebagian orang bahwa seni tidak hanya menjadi objek tontonan tetapi juga tuntunan. Tesis ini menjadi sumber atau pandangan peneliti mengenai musik religi di kalangan

masyarakat, bagaimana diterimanya kesenian yang bermanfaat islami dan memperkuat pandangan sebagian orang bahwa seni tidak hanya menjadi objek tontonan tetapi juga tuntunan, sama halnya dengan kesenian Srokal itu sendiri.

2. Sumber Karya

Selain menggunakan sumber pustaka, penelitian ini juga menggunakan sumber karya untuk dijadikan referensi dan inspirasi dalam bereksperimen membuat modelmodel musikal yang akan diaplikasikan pada karya komposisi karawitan.

Sumber karya yang pertama yang berjudul “Musikalisasi: Mantra Ritual Cowongan Sebagai Ide Penciptaan Komposisi Karawitan” oleh Yofan Dwi Irawan (Institut Seni Indonesia Yogyakarta 2022). Sumber karya ini berangkat dari ritual cowongan yang menggunakan mantra sebagai syarat mutlak dalam pelaksanaannya, dengan seiring berkembangnya zaman, mantra tersebut mengalami pembelahan, sehingga perlu dilakukan revitalisasi mantra menjadi model musikalisasi, guna untuk mempertahankan eksistensi mantra. Persamaan karya ini dan komposisi karawitan Syakara nantinya terdapat beberapa pemilihan ricikan gamelan yang sama diantaranya: *rebab, gender, slenthem, gong*. Selain itu, terdapat kesamaan pada alih fungsi yang ada di karya “Musikalisasi: Mantra Ritual Cowongan Sebagai Ide Penciptaan Komposisi Karawitan”, terdapat revitalisasi mantra menjadi model musikalisasi, sedangkan pada komposisi karawitan Syakara nantinya terdapat alih fungsi yang awalnya sebagai ritual sosial menjadi pertunjukan pada umumnya.

Sumber Karya kedua berjudul “04.33” oleh M Adnan Irfiyanto. Karya M Adnan Irfiyanto dibuat dengan mengambil sumber ide gagasan dari kegiatan yang ada pada waktu pulang kampung ke tanah kelahiran di Gunungkidul pada tahun 2014, yaitu peristiwa sahur. Sahur yang dilakukan pada saat bulan Ramadhan menjadi ketertarikan penata untuk merealisasikannya ke dalam bentuk karya, sehingga pokok utama dari garapan ini adalah sahur. Kegiatan yang ada dari sahur itu sendiri yang penulis kemudian mengangkatnya menjadi suatu karya musik etnis, dari mulai sebelum sahur hingga tiba adzan subuh. *Ricikan* yang digunakan dalam komposisi ini adalah rebana dan *ricikan* lain sebagai pendukung karya.

